

**KOMUNIKASI PERSUASIF USTADZ DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR KITAB KUNING PADA SANTRI DAYAH
MISBAHUR RASYAD AL-AZIZIYAH ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

RISKA RANGKUTI

NIM: 3012018053

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TAHUN 2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi
Dan Penyiaran Islam**

Oleh:

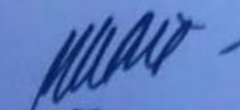
RISKA RANGKUTI

NIM: 3012018053

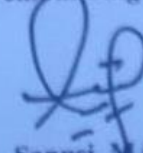
**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

Pembimbing II,


Sanusi, MA
NIP.19730129 201101 1 001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa : 09 Agustus 2022 M
11 Muharram 1444 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

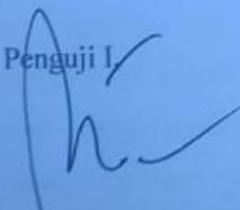
Ketua,


Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001


Sekretaris,


Sanusi, MA
NIP.19730129 201101 1 001

Penguji I,


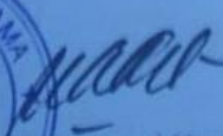

Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Penguji II,


Rusli, S.Sos, MA
NIP. 19800318 200901 1 004

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riska Rangkuti
NIM : 3012018053
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Bundar, 04 Januari 1998
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/KPI
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun Damai, Desa Dalam, Kecamatan Karang Baru
Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya original. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Aceh Tamiang, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan



Riska Rangkuti
Riska Rangkuti
NIM : 3012018053

ABSTRAK

Riska Rangkuti, 2022, Judul Skripsi “Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang”, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Komunikasi persuasif adalah salah satu kajian komunikasi untuk mempengaruhi orang lain dengan cara berkata lemah lembut, merayu dan membujuk seseorang maupun kelompok. Sedangkan motivasi belajar kitab kuning mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca kitab kuning santri di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang. Ustadz/ustadzah merupakan komponen penting dalam memotivasi belajar kitab kuning santri di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang melalui komunikasi persuasif karena keberhasilan komunikasi persuasif perlu dilakukan untuk membangkitkan perhatian, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan keinginan belajar santri. Rumusan masalah penelitian ini antara lain: 1. Bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang digunakan ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah ?, 2. Apa saja hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah ?, 3. Apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang ?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penjabaran hasil penelitian dilakukan melalui reduksi data, display data dan penyimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan antara lain: 1. Komunikasi persuasif oleh ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi santri mempelajari kitab kuning di dilakukan dengan komunikasi interpersonal dan diterapkan melalui teknik persuasif yang terdiri dari teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik *reward dan punishment*, teknik pengalihan perhatian (*red-hearing*) dan teknik keterikatan emosional (*icing*), 2. Hambatan komunikasi persuasif ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning santri terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor dari ustadz/ustadzah, faktor dari santri dan faktor lingkungan, 3. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning santri di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah terdiri dari upaya dari ustadz/ustadzah yaitu bersikap setara, memperbanyak diskusi, memberikan pendampingan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Upaya dari santri yaitu berkonsentrasi mendengarkan materi pelajaran, mengulang materi pelajaran, berdiskusi dengan teman dan menjaga ketenangan suasana belajar.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Motivasi, Kitab Kuning

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya, Shalawat berangkaikan Salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: **“Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang”** ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Seiring dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir., MA., selaku Dekan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Muhammad Nasir., MA., dan Bapak Sanusi, MA., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Langsa ini.
5. Para ustadz/ustadzah dan santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang telah ikhlas membantu memberikan informasi kepada saya berkaitan dengan penelitian ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

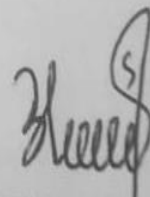
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Saya menyadari dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan saya di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu saya. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Aceh Tamiang, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan



Riska Rangkuti
NIM : 3012018053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Penelitian Terdahulu	13

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Persuasif	16
1. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	16
2. Tujuan Komunikasi Persuasif	20
3. Prinsip Dasar Komunikasi Persuasif.....	21
4. Teknik Komunikasi Persuasif	23
5. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasif.....	25
B. Motivasi Belajar	27
1. Pengertian Motivasi	27
2. Teori Motivasi	28
3. Indikator Motivasi Belajar	31
4. Tujuan Dan Fungsi Motivasi.....	32

5. Macam-Macam Motivasi Belajar.....	34
6. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	35
C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah	37
D. Santri Dayah.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Sumber Data Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	52
1. Bentuk Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.....	52
2. Hambatan Pelaksanaan Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.....	65
3. Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.....	77
C. Analisis Hasil Penelitian	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Ustadz/Ustadzah/Santri	51
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hierarki Kebutuhan Maslow	30
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui komunikasi akan ada informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya, yaitu dalam menyampaikan materi pembelajaran dari seorang ustadz kepada santri. Dalam menyampaikan materi, komunikasi yang digunakan sebaiknya bersifat mengajak atau persuasif agar mampu membuat siswa terdorong untuk memperhatikan dan memahami apa yang sedang disampaikan oleh ustadz. Komunikasi yang tercipta dalam proses pembelajaran seharusnya mampu mengajak, membujuk, serta mengarahkan siswa untuk bersedia melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang bersifat persuasif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.¹ Jadi, komunikasi persuasif dalam proses pembelajaran sebaiknya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperlukan karena keberhasilan belajar siswa tidak hanya didukung oleh faktor eksternal, seperti ustadz dan proses pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa, yaitu motivasi belajar.

¹ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemahaman santri tentang materi yang disampaikan. Karena, motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat dan keinginan belajar yang tinggi. Motivasi bukan hanya menggerakkan semangat dan keinginan belajar tetapi juga dapat mengarahkan seseorang dalam memperkuat tingkah laku yang lebih baik. Peranan motivasi belajar pada diri seseorang tergambar melalui semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Motivasi pembelajaran adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi dapat tumbuh karena adanya keinginan seseorang untuk dapat mengetahui dan memahami sesuatu serta mengarahkan minat belajar seseorang sehingga ingin sungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik.²

Dalam Islam, motivasi belajar merupakan suatu naluri manusia seperti disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

² Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 99.

sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d ayat 11).³

Apabila diperhatikan makna dari ayat ini maka sesulit apapun masalah yang kita hadapi, jangan berhenti untuk berusaha. Jika kita diam saja dan tidak mengerjakan apapun untuk mengubah keadaan, Allah Swt juga tidak akan mengubahnya. Dalam hal ini, untuk merubah kehidupan yang lebih baik maka manusia harus memiliki motivasi dalam berupaya mencari kebaikan dan Ridha Allah Swt yang dapat dilakukan dengan mempelajari segala hal yang kita butuhkan untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Motivasi bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Perkembangan motivasi adalah suatu proses dan salah satu landasan esensial yang mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara Islami. Keberhasilan pada diri seseorang itu bergantung tidak hanya pada kecemerlangan otak atau seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi, karena kuatnya motivasi juga penting dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Berkaitan dengan motivasi, setiap santri pada lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya motivasi dari ustadz/guru kepada santri melalui proses komunikasi persuasif. Tidak hanya lembaga pendidikan umum, tetapi juga lembaga pendidikan Islam semi modern seperti “Dayah”. Dayah (Pondok Pesantren) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khusus diantaranya bahwa kurikulumnya berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti ilmu al-Qur’an, hadist, ulumul Qur’an, ulumul hadist, tafsir, fiqih, sejarah, bahasa arab

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 392.

seperti ilmu nahwu dan sharaf. Akan tetapi, sekarang telah banyak di Dayah yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Meskipun demikian, ilmu-ilmu agama tetap menjadi pokok kajian di dayah-dayah.⁴

Ilmu-ilmu agama yang diajarkan di dayah biasanya dipelajari dalam kitab yang disebut dengan kitab kuning. Istilah kitab kuning muncul di lingkungan dayah atau pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab ajaran-ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat atau disebut “Kitab Gundul”. Dalam pendidikan Islam, kitab kuning merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq*, *tata bahasa arab* (*`ilmu nahwu* dan *`ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *ilmu Al-Our'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun, dan sebagainya). Oleh sebab itu, untuk dapat membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*).⁵

Hingga kini, kitab kuning ini menjadi standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu-ilmu agama Islam. Dayah yang berdomisili di Desa Benua Raja Kecamatan Rantau Aceh Tamiang dan telah berdiri sejak empat tahun lalu. Kepercayaan orang tua santri terhadap Dayah ini salah satunya dikarenakan Dayah yang dipimpin oleh Abiya Nurmiswari Amir SHI MAg menganut pola pembelajaran pasantren modren, pembelajaran umum dan agama

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 64

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.

bahkan ciri khasnya tetap mengandalkan pembelajaran pola Dayah berupa belajar kitab-kitab klasik seperti kitab fikih, kitab kuning dan lain lain.⁶

Fenomena aktivitas pembelajaran kitab kuning santri di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah sebenarnya sama seperti Dayah lainnya yaitu selalu dalam pengawasan ustadz dan ustadzah sebagai pengasuh santri di setiap jenjang dan mempunyai kharisma serta pengaruh dalam lingkungan Dayah. Ustadz dan ustadzah merupakan sosok orang yang bisa mengelola, mengasuh santri di Dayah, dan juga sudah mendalami ilmu agama yang tinggi atau orang yang sudah menjadi alumni.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, penggunaan strategi dalam memotivasi santri merupakan sangat penting, yaitu terkait dengan bagaimana strategi dalam memotivasi santrinya untuk meningkatkan semangat dan kemauan dalam belajar kitab kuning. Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan merancang strategi motivasi agar santri dapat menikmati pembelajaran dengan semangat.

Beberapa fenomena motivasi belajar kitab kuning pada santri dayah juga dilakukan oleh Dayah Raudhatusshalihin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rida Hidayat disimpulkan bahwa setiap ustadz pasti memiliki cara tersendiri atau cara khusus dalam memberikan motivasi kepada santri. Upaya ustadz dalam memotivasi santri di Dayah Raudhatusshalihin, agar santri lebih semangat dan lebih giat dalam belajar, khususnya pembelajaran kitab kuning adalah dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian

⁶ <https://Tamiangsatu.Com/Dayah-Misbahur-Rasyad-Al-Aziziyah-Wisuda-Santri-Perdana/>, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.

atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar kitab kuning. Pemberian motivasi di Dayah Raudhatussalihin, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, bahkan juga dapat dilakukan diluar kelas pembelajaran.⁷

Fenomena lainnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiati disimpulkan bahwa Komunikasi atau bentuk pesan yang digunakan kiai dalam pembelajaran kitab kuning yaitu informatif, persuasif dan koersif. Informatif yaitu fakta, jadi kiai menyampaikan materi berdasarkan fakta, kiai menyampaikan materi langsung merujuk pada kitab kuning. Persuasif yaitu bujukan, kiai menasehati santrinya agar menjadi orang yang lebih baik. Koersif yaitu paksaan kiai menyuruh santrinya untuk hafalan dan setoran kitab kuning dan jika melanggar akan mendapat sanksi, sedangkan bentuk umpan balik atau *feedback* yang biasa diberikan kepada kiai yaitu berupa pertanyaan.⁸

Ustadz dan ustadzah merupakan komponen yang sangat penting dalam memberikan motivasi belajar kepada santri melalui cara-cara persuasif. Demi berhasilnya komunikasi persuasif maka yang dilakukan ustadz dan ustadzah terlebih dahulu harus melakukan upaya untuk membangkitkan perhatian, lalu melakukan upaya untuk menumbuhkan minat, kemudian memunculkan hasrat atau keinginan belajar. Sehingga pada hakikatnya para santri mampu mengambil keputusan untuk melakukan pembelajaran kitab kuning sebagaimana tujuan dan target yang diharapkan.

⁷ Rida Hidayat, *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara*, Skripsi publikasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2018.

⁸ Siti Sofiati, *Pola Komunikasi Kiai Dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*, Skripsi Publikasi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember: 2020.

Ustadz dan ustadzah melakukan teknik komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Karena tanpa adanya motivasi, santri tidak akan mudah mengerti atau menerima apa yang telah disampaikan oleh guru/ustadz atau ustadzah di kelas. Jika santri tidak dapat mengerti atau menerima materi yang telah disampaikan tentu saja akan berdampak pada prestasi belajarnya, tentu saja santri akan mendapatkan hasil nilai yang tidak memuaskan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengambil judul **“Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi persuasif yang digunakan ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang ?
2. Apa saja hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian yang antara lain :

- a. Untuk mengetahui bentuk komunikasi persuasif yang digunakan ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.
- b. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi ustadz atau ustadzah serta mahasiswa tentang pelaksanaan komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar santri Dayah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Dayah, Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar santri.

- 2) Bagi Peneliti, Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat dan juga sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
- 3) Bagi Perguruan Tinggi, Penelitian ini menambah referensi bacaan dan kajian bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Penjelasan Istilah

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif terdiri dari dua suku kata, yaitu: *Pertama*, komunikasi berarti penyampaian pesan kepada khalayak dengan mempertimbangkan perannya sebagai komunikator demi menyukseskan proses komunikasi sehingga komunikan dapat menerima pesan dengan jelas.⁹ Jadi komunikasi adalah suatu proses tanya jawab atau pemberian pesan dari seseorang kepada orang lain.

Kedua, persuasi merupakan proses komunikasi untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun non-verbal.¹⁰ Jadi, persuasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara verbal dan non verbal. Komunikasi persuasif adalah sebagai suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.¹¹

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5.

¹⁰ Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif*, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), h. 14-15.

¹¹ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

Komunikasi persuasif memengaruhi dengan cara menguatkan fakta secara kognitif, memperlihatkan afeksi terhadap suatu obyek, hingga menanamkan keyakinan terhadap sesuatu. Contoh komunikasi persuasif Komunikasi persuasif diterapkan ketika manusia masih dalam usia dini.

2. Ustadz

Ustadz adalah suatu gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, muaddib*”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*al-ustadz dan asy-syaikh*”.¹² Ustadz dalam ucapan bahasa Indonesia adalah ustadz/pendidik dari santri/peserta didik. Sedangkan ustadz yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ustadz (guru) yang menjadi pengajar, penceramah sekaligus pembimbing santri dalam lembaga pendidikan Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah.

3. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu.¹³ *Motif* juga bisa diartikan sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang jadi pokok.¹⁴ Motivasi sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, dalam arti bahwa motivasi merupakan suatu yang mendorong manusia untuk berbuat mencapai tujuannya.

¹²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993), h. 167.

¹³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 283.

4. Kitab Kuning

Kitab kuning disebut kitab tradisional karena berisi pelajaran agama Islam (*diraasah al-Islamiyyah*) yang diajarkan di pondok-pondok pesantren (Dayah), seperti fiqh, aqidah, akhlaq, tata bahasa arab ('ilmu nahwu dan 'ilmu sharf), hadits, tafsir Al-Qur'an, sampai ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu'amalah). Dalam membaca kitab kuning diperlukan kemahiran dalam tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*).¹⁵ Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa kitab kuning diartikan sebagai kitab literatur Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik. Dimana isi kitab meliputi berbagai bidang studi Islam.

5. Santri

Secara umum, santri diartikan untuk penyebutan seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Dayah atau pondok Pesantren. Menurut bahasa, santri berasal dari bahasa Sanskerta "shantri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra kitab suci, agama dan pengetahuan.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut berarti santri merupakan julukan bagi seorang pelajar yang menuntut ilmu agama di ranah Dayah atau Pesantren.

6. Dayah Misbahur Rasyad Al-Azizayah

Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berdomisili di Desa Benua Raja Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang yang berfokus pada ilmu-ilmu agama Islam. Menurut data, Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah sudah berdiri sejak 4 tahun lalu.

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.

E. Kerangka Teori

Apabila diperhatikan kembali arah judul penelitian maka secara spesifik penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif. Istilah persuasi bersumber dari perkataan Latin, *persuasio* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Pengertian persuasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Dalam persuasi, seorang persuader dianggap berhasil jika ia mampu memengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain setelah ia melakukan ajakan dengan cara memaparkan berbagai alasan dan prospek-prospek baik dari sebuah barang atau sebuah kondisi.¹⁷

Secara singkat komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu dengan isi pesan yang mengandung unsur ajakan, merubah tingkah laku dan kebiasaan seorang komunikan. Dari komunikasi yang telah terjadi sehari-hari antara seorang komunikator dengan komunikan, termasuk kelompok satu dan lainnya dalam suatu wilayah diketahui permasalahan yang krusial (penting) tentang nilai-nilai agama yang mulai terkikis oleh budaya yang kurang baik.

Teori komunikasi persuasif dikembangkan oleh Hugh Rank pada tahun 1976. Mengenai persuasi, Hugh Rank menegaskan bahwa *persauders* (orang-orang yang melakukan persuasi) menggunakan dua strategi utama guna mencapai tujuan-tujuannya. Dua strategi ini secara baik disusun ke dalam dua skema, yaitu *intensify* (pemerkuatan, pengintensifan) dan *downplay* (pengurangan).¹⁸ *Intensify*

¹⁷ Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif*, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), h. 13.

¹⁸ Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 112.

artinya memberikan penguatan, dorongan, motivasi secara intensif (berkelanjutan). Dalam hal ini ustadz berupaya memberikan motivasi dengan mendekati santri dan mengajaknya fokus belajar, memberikan kesempatan santri untuk menyampaikan problem yang membuatnya tidak fokus mempelajari kitab kuning sedangkan ustadz memberikan solusi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari tinjauan literatur dari beberapa penelitian yang ada, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian ini ditunjukkan dua penelitian yang mengambil tema yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian yang mengangkat tema hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sofiati, berjudul "*Pola Komunikasi Kiai Dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*". Berdasarkan uraian tentang pola komunikasi kiai dan santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember disimpulkan bahwa: 1. Bentuk pesan yang digunakan kiai dalam pembelajaran kitab kuning yaitu informatif, persuasif dan koersif. informatif yaitu fakta, jadi kiai menyampaikan materi berdasarkan fakta, kiai menyampaikan materi langsung merujuk pada kitab kuning. Persuasif yaitu bujukan, kiai menasehati santrinya agar menjadi orang yang lebih baik. Koersif yaitu paksaan kiai menyuruh santrinya untuk hafalan dan setoran kitab kuning

dan jika melanggar akan mendapat sanksi. 2. Media yang digunakan oleh kiai dalam pembelajaran kitab kuning yaitu kitab kuning, setiap santri memegang kitab kuning, selain kitab kuning juga ada papan tulis, sound, dan spidol, dan kadang juga laptop, akan tetapi dalam menggunakan laptop hanya di waktu tertentu saja. 3. Bentuk umpan balik atau *feedback* yang biasa diberikan kepada kiai yaitu berupa pertanyaan.¹⁹

2. Jurnal ditulis oleh Ar Rasikh, berjudul "*Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AL-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*" Artikel ini membahas pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Khusus Ponpes Al-Halimy Sesela. Pembahasan difokuskan pada metode dan penerapannya dalam pembelajaran, serta teknik penilaian setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy Sesela diukur dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah dengan menguji secara langsung. Hendaknya tradisi pesantren Salaf tetap dapat dipertahankan dan selanjutnya memasukkan tradisi pesantren khalaf yang lebih baik, pemilihan metode yang tepat guna supaya

¹⁹ Siti Sofiati, *Pola Komunikasi Kiai Dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*, Skripsi Publikasi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember: 2020.

memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan pesantren sehingga akan muncul lulusan-lulusan yang betul-betul *tafaqquh fi al-din*.²⁰

Berdasarkan dua tulisan di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Ar Rasikh menjelaskan tentang pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren yang tentunya sama dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian yang disusun oleh Rizki Prasetya menjelaskan tentang komunikasi persuasif terhadap santri yang juga tentunya sama dengan penelitian dilakukan. Namun, meskipun terdapat beberapa persamaan, seyogyanya antara penelitian yang telah dilakukan dengan yang sudah pernah ditulis atau dilakukan setidanya tidak terdapat kesamaan.

²⁰ Ar Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AL-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Penelitian KeIslaman, Vol.14 No.1, 2018, h. 71.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi merupakan hal yang setiap hari diperbincangkan, berbagai kalangan pasti berkomunikasi, mulai dari masyarakat biasa, pejabat, ilmuwan, dan masih banyak lagi, sehingga kata komunikasi memiliki arti yang beraneka ragam dan lain-lain. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Kata lain komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan.²¹

Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut.

Menurut Ida Suryani Wijaya, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya,

²¹ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 22-23.

komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.²²

Komunikasi persuasif berasal dari istilah *persuasion* (Inggris). Sedangkan istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin “persuasio”, kata kerjanya adalah *to persuade*, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.²³ Menurut Mulyana, komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya.²⁴

Dan menurut Perloff yang dikutip oleh Allo Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal*, persuasi merupakan proses simbolik dimana komunikator mencoba meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka tentang masalah tertentu. Definisi ini menunjukkan kepada tiga elemen kunci dari persuasi, yaitu: (1) persuasi adalah simbolik, menggunakan katakata, gambar, suara dan lain-lain, (2) persuasi melibatkan usaha yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain dan (3) Self-persuasi adalah kunci.

²² Ida Suryani Wijaya, *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 39.

²³ H. A. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 43.

Orang-orang tidak dipaksa dirayu untuk berubah, mereka mempunyai kehendak bebas untuk memilih.²⁵

Secara spesifik pada komunikasi persuasi, maka Burgon dan Huffner meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut, Pertama, Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Kedua, Proses Komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.²⁶

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang melalui penggunaan pesan sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Sedangkan persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun non-verbal.

Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide ataupun konsep. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan

²⁵ Allo Liliwari, *Komunikasi Interpersonal*, Edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 83.

²⁶ Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata 2013), h. 8.

kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.²⁷

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas terdapat dua orientasi yang cukup terlihat dan dapat diamati, antara lain:

- a) Menitikberatkan pada orientasi sumber atau persuader. Kecenderungan orientasi ini melihat khalayak yang dipersuasi (persuader) sebagai objek/benda tak berdaya, pasif yang siap manipulasi peran dari para pembujuk, tanpa melibatkan konteks, dinamika dan umpan balik penerima pesan.
- b) Cenderung melihat persuasi sebagai hasil dinamika aktif dari sumber pesan dan penerima pesan. Komunikasi tidak dipandang sebagai pesan dan penerima pesan. Komunikasi tidak dipandang sebagai suatu yang linear tetapi bersifat circular yang sangat memperhatikan umpan balik, konteks, dan aktivitas si penerima pesan. Antara pemberi pesan dan penerima pesan terjadi proses saling mempengaruhi melalui interaksi dan relasi antar sesama.

Pada dasarnya komunikasi persuasi bertujuan untuk menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbuan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Kita perlu memahami kemampuan melakukan komunikasi persuasif dengan membayangkan bagaimana hidup kita tanpa kemampuan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Oleh karena itu, komunikasi persuasif akan memberikan pengaruh tertentu dalam membujuk orang lain.

²⁷ Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif*, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), 1961, h. 14. https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00XFRR.pdf, Diakses Tanggal 17 Februari 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk merubah atau mempengaruhi seseorang terhadap kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan sesuatu yang diharapkan oleh komunikator dengan cara membujuk atau tanpa kekerasan, meyakinkan agar orang tersebut dapat dengan mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

2. Tujuan Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif ini merupakan bentuk teknik dalam berkomunikasi. Sehingga, tujuan adanya komunikasi persuasif ini di antaranya :

a. Perubahan sikap (*attitude change*)

Komunikasi Persuasif ini diharapkan dapat mengubah pola pikir dalam diri seseorang, yang mana pola pikir ini membuat komunikan mengubah sikapnya terhadap pesan apa yang diterimanya.

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Seorang komunikan pastinya memiliki pendapat atau anggapan yang berbeda dari seorang komunikator. Sehingga, perlu adanya komunikasi persuasif ini sebagai alat mengubah pola pikir komunikan yang membuat komunikan ini mengikuti pendapat atau anggapan yang disampaikan oleh seorang komunikator.

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Perubahan sikap ini sebenarnya masuk ke dalam kategori perubahan sikap. Namun, perilaku ini merupakan suatu dampak dari sikap. Ketika sikap berubah,

maka perilaku pada seseorang atau komunikan pun juga ikut berubah mengikuti pola pikir dari pesan yang ia terima.

d. Perubahan sosial (*sosial change*)

Perubahan sosial inilah yang merupakan salah satu dampak dari adanya bahasa yang persuasif. Komunikator yang berbahasa persuasif akan membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat, pola pikir, hingga perilaku masyarakat. Hal ini dapat ditemukan pada seorang Lurah yang menyampaikan informasi persuasif agar masyarakat desa mengikuti program pemerintah. Dengan adanya bahasa yang persuasif yang bersifat mengajak ini, dapat mampu mengubah pola pikir masyarakat desa untuk mengikuti program pemerintah yang disampaikan seorang Lurah sebagai komunikator.²⁸

Dengan adanya bahasa yang persuasif yang bersifat mengajak ini, ustadz dapat memotivasi belajar santri dengan ajakan yang terbentuk dari perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Karena seyogyanya, komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi untuk meyakinkan orang lain agar berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya.²⁹

Jadi, tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan (*belief*), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikiran dan perilakunya. Ia menjadi tahu bahwa

²⁸ Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif.*, h. 15.

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat.

3. Prinsip Dasar Komunikasi Persuasif

Mengenai prinsip dasar komunikasi persuasif, terdapat empat prinsip dasar yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasi tersebut, diantaranya, sebagai berikut :

a. Prinsip pemaparan yang selektif (*The Selective Exposure Principle*).

Pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif, yang menegaskan bahwa audiens akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaliknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.

b. Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audience participation Principle*)

Daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bias dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti dalam menentukan tema dalam persentasi, membuat slogan, dan lain-lain.³⁰

c. Prinsip Sutikan (*The Inoculation Principle*).

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

³⁰James G. Bobbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, Terj. R. Turman Sirait (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006), h.16.

d. Prinsip perubahan yang besar (*The Magnitude of Change Principle*).

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seseorang mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.³¹

Keempat prinsip dasar komunikasi persuasif di atas dapat digunakan sebagai landasan dasar untuk keberhasilan mengubah sikap, kepercayaan, serta mengajak sasaran yang dipersuasikan untuk berbuat sesuatu. Sehingga terbentuklah perencanaan yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

4. Teknik Komunikasi Persuasif

Menurut Onong Uchjana Effendy, persuasif merupakan kegiatan psikologis yang bertujuan untuk merubah sikap, perbuatan dan tingkah laku dengan kesadaran yang disertai dengan perasaan senang agar komunikasi yang berlangsung mencapai tujuan dan sasaran dengan perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi yang mencakup: pesan, media, dan komunikan.³²

Adapun hal yang perlu diperhatikan komunikator yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pesan. Untuk itu diperlukan teknik-teknik tertentu dalam melakukan komunikasi persuasif. Menurut Effendy, teknik yang dapat

³¹ *Ibid.*, h. 16.

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet. ke-18 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 21

dilakukan dalam proses komunikasi persuasif, yaitu:

a. Teknik Asosiasi

Teknik Asosiasi adalah penyajian proses komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Dalam teknik ini, dicontohkan seorang guru yang mencoba menarik perhatian siswa terlebih dahulu dengan membuat diskusi membahas kasus-kasus tertentu kepada siswa terkait dengan permasalahan yang menjadi tema besar di masyarakat, sehingga menimbulkan sikap ingin tahu atau penasaran dikalangan siswa.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Hal ini menyatakan bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal, komunikator menggambarkan bahwa dirinya senasib dan menjadi satu dengan komunikan. Teknik integrasi juga dapat dilakukan secara lebih *private* kepada siswa yang merasa malu atau segan menceritakan masalahnya yang membuat prestasi belajarnya menurun.

c. Teknik *Reward (Pay Off)* dan *Punishment (Fear Arousing)*

Teknik reward (*pay off*) adalah mengiming-iming dengan hal yang menguntungkan atau memberi harapan-harapan yang baik. Sedangkan punishment (*fear arousing*) adalah menakut-nakuti atau memberikan ganjaran. Siswa akan mendapatkan *reward* jika siswa aktif dalam belajar dengan syarat guru akan memberikan nilai tambahan. Sebaliknya, *punishment* dilakukan apabila siswa melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman dengan pengurangan nilai.

d. Teknik *Red-Hearing*

Teknik *red-herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang siswa. Teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

e. Teknik Keterikatan Emosional atau Taatan (*Icing*)

Teknik taatan dalam kegiatan persuasi adalah seni penataan pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya. Upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga mudah didengar, mudah dilihat atau mudah dibaca dan siswa memiliki kecenderungan untuk mengikuti yang disarankan oleh pesan tersebut.

5. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasif

Tatkala komunikasi persuasif yang berhasil diterapkan, pasti memiliki beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut di antaranya :

- a. Seorang komunikator yang mempunyai kredibilitas tinggi merupakan seorang komunikator yang mempunyai pengetahuan tentang apa yang disampaikan. Sehingga pesan akan tersampaikan secara jelas dan teratur.
- b. Pesan haruslah masuk akal agar dapat diterima oleh seorang komunikan yang sebenarnya belum dipahami sama sekali olehnya.
- c. Pengaruh lingkungan pun juga dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan Komunikasi Persuasif ini. Karena, pengaruh lingkungan memberikan atmosfir yang mempengaruhi pola pikir seseorang, yaitu seorang komunikan.

d. Pengertian dan kesinambungan suatu pesan. Itu sebabnya, pesan harus masuk di akal atau logika yang benar.³³

Menurut Cangara terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi persuasif, yaitu sebagai berikut.³⁴

a) Kejelasan Tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku sasaran persuasi atau komunikan. Apabila bertujuan untuk mengubah sikap maka persuader atau komunikan, maka proses persuasi harus berkaitan dengan aspek afektif. Jika akan bertujuan mengubah pendapat sasaran persuasi atau komunikan, maka proses persuasi harus berkaitan dengan aspek kognitif. Sedangkan mengubah perilaku sasaran persuasi atau komunikan, maka proses persuasi harus berkaitan dengan aspek motorik.

Pembicaraan persuasif menyetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya.

b) Memikirkan Secara Cermat Orang yang Dihadapi

Sasaran persuasi atau komunikan memiliki berbagai keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga, sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan

³³ Febrina M I Siahaan, *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif.*, h. 16.

³⁴ Havid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 12.

menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasi lebih dahulu. Artinya persuader dapat dengan mudah menyampaikan pesan persuasi dan menghadapi atau mengatasi berbagai macam respon yang diberikan oleh sasaran persuader.

c) Memilih Strategi Komunikasi Yang Tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan menentukan strategi seperti siapa sasaran persuasi, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasi, pesan apa yang harus disampaikan, hingga mengapa pesan harus disampaikan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu.³⁵ *Motif* juga bisa diartikan sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang jadi pokok.³⁶ Jadi, motif adalah dorongan terhadap suatu tindakan yang menjadi dasar dari sebuah aktivitas.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 283.

atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.³⁷

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik tercapai. Hal tersebut senada dengan pendapat Sardiman A.M Motivasi bahwa “motivasi belajar keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.”³⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

2. Teori Motivasi

Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*, h. 1.

³⁸ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 125.

tujuan, dan teori proses, yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu.

Teori motivasi berupaya merumuskan apa yang membuat orang menyajikan kinerja yang baik. Teori motivasi membantu memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang agaknya membuat perbedaan pengaruh paling penting, tetapi hal yang disayangkan, tidak ada kesepakatan nyata tentang hal itu.³⁹

Banyak teori motivasi yang dikembangkan oleh para ahli, seperti: teori teori kebutuhan, teori keberadaan, keterkaitan dan pertumbuhan, teori kesehatan, teori X dan Y, teori manusia kompleks. Dari beberapa teori ini, teori motivasi yang sesuai dengan motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning adalah “Teori Kebutuhan” yang dipelopori oleh Maslow dan lebih dikenal dengan sebutan “Hierarki Kebutuhan Maslow”. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dalam memahami secara mendalam tentang kajian Islam.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis atau dasar
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
- d. Kebutuhan untuk dihargai
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri.⁴⁰

³⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, h. 39.

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow, Diakses Tanggal 17 Februari 2022.

Adapun 5 tingkatan dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1.
Hierarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan dasar piramida yang paling rendah adalah kebutuhan fisik/fisiologi, seperti kebutuhan akan makanan, air, dan tidur. Setelah kebutuhan tingkat rendah ini dipenuhi, maka menuju ke tingkat kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan untuk keselamatan dan keamanan seperti pakaian untuk menutupi tubuh dan rumah sebagai tempat tinggal. Selanjutnya, kebutuhan menjadi semakin dekat dengan unsur psikologis dan sosial. Kemudian berlanjut kebutuhan akan cinta, persahabatan, dan keintiman menjadi penting. Hingga akhirnya mencapai tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri sebagai wujud dari penghargaan diri pribadi menjadi prioritas.

3. Indikator Motivasi belajar

Motivasi belajar pada dasarnya adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.⁴¹

a. Perasaan senang belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis non intelektual. Peranannya yang sangat khas adalah dalam penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dan memotivasi belajar sangat penting dalam proses belajar peserta didik. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Perasaan senang belajar didorong karena suasana belajar yang menyenangkan, ada rasa humor, pengakuan dan keberadaan peserta didik, terhindar dari celaan dan makian.⁴²

b. Semangat belajar

Motivasi adalah faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik (dari dalam diri) cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik.⁴³

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak peserta didik. Apalah artinya peserta didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu

⁴¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 162.

⁴² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 116.

perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti peserta didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.

4. Tujuan dan Fungsi Motivasi

a. Tujuan Motivasi

Pada dasarnya, tujuan motivasi yaitu guna menggerakkan ataupun menggugah individu supaya muncul kemauan serta keinginannya guna melaksanakan suatu hal sampai bisa mendapatkan hasil ataupun mewujudkan suatu tujuan. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum.⁴⁴

b. Fungsi Motivasi

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh stimuli kekuatan intrinsik yang ada pada diri seseorang/individu yang bersangkutan, stimuli eksternal mungkin juga dapat mempengaruhi motivasi, tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut. Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

⁴⁴ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h. 73.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁵

Selanjutnya, Sukmadinata (2011:62), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

1) Mengarahkan (*directional function*)

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran

b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)

Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya

⁴⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 25.

besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.⁴⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

5. Macam-Macam Motivasi Belajar

Secara garis besar motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Sardiman AM mendefinisikan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh/mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.⁴⁷

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia akan secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), h. 62.

⁴⁷ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ., h. 126.

sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik ini sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya secara tidak langsung bergantung pada esensi yang dilakukannya itu.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik dan tidak penting dibandingkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, kedua motivasi ini harus secara bersamaan ada pada diri peserta didik.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 89.

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang dimaksud meliputi kondisi jasmani dan kondisi rohani yang sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka motivasi belajar bisa terus menerus diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan peserta didik. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi peserta didik.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Faktor tersebut ada yang timbul dari dalam diri peserta didik seperti adanya cita-cita. Kemudian, ada juga yang timbul karena adanya faktor dari luar seperti kondisi lingkungan disekitar peserta didik, yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk melakukan pembelajaran atau tidak. Faktor-faktor tersebut harus tercipta dengan baik dan mendukung agar motivasi belajar peserta didik meningkat

C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah/Pondok Pesantren

Metode Pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵¹ Menurut Hamzah B. Uno “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁵² Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), h. 70.

⁵² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

Kitab kuning adalah sebuah buku yang mana di dalamnya terdapat tulisan arab yang tidak memakai baris sehingga untuk membaca buku tersebut perlu memahami terlebih dahulu dasar-dasar bahasa arab seperti nahwu, saraf dan lainnya.⁵³ Dikatakan sebagai kitab kuning karena kitab ini dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Ciri khas dari kitab kuning selain dicetak di kertas berwarna kuning, isi tulisan tidak ada harokat, alias gundul.

Karakteristik kitab kuning selain tidak berbaris, kadang-kadang lembaran-lembarannya terlepas tidak terjilid, sehingga bagian-bagian yang yang di perlukan mudah di ambil tanpa harus membawa semua lembaran yang ada dalam satu kitab tersebut. Kita kuning sering di sebut juga kitab gundul, karena bentuk-bentuk hurufnya gundul, tanpa harus di sertakan baris sehingga sulit untuk di baca dan dipahami kecuali bagi orang yang menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab;
2. Umumnya tidak memakai syakal bahkan tanpa titik dan koma;
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot;
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer hampir selalu tampak menipis;
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren dan banyak diantara kertasnya bewarna kuning.⁵⁴

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 23.

⁵⁴ Sisri Milawati, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren MTI Paninggahan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukit Tinggi, Bukit Tinggi : 2017, h. 69.

Menurut Hanun Asrohah metode pembelajaran kitab kuning di dayah dapat dikelompokkan kedalam tiga macam yaitu lisan, hafalan dan tulisan.

1. Metode Lisan, terdiri dari:

a. Dikte (*imla'*)

Metode dikte (*imla'*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingatan pelajar tersebut kuat, catatan bisa membantunya. Metode ini dianggap penting, karena sulitnya mendapatkan buku bacaan seperti sekarang.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'* (mendengar), sebab dalam metode ceramah, guru membacakannya bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkan.⁵⁵ Pada saat-saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk menulis dan bertanya.

c. Metode *Qira'ah* atau Membaca,

Metode *qira'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam di masa ini. Ulama-ulama sering mengadakan *majlis-majlis* diskusi atau perdebatan. Dalam proses penalaran terhadap suatu pengetahuan, maka metode diskusi adalah metode yang sangat efektif digunakan. Diskusi dapat menjadikan seorang peserta didik aktif karena diskusi melatih seorang murid menganalisis

⁵⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 77.

pengetahuan yang didapat dan menggunakan daya berpikir secara aktif, sedangkan menulis, membaca dan sebagainya lebih bersifat pasif.⁵⁶

2. Metode Menghafal

Metode menghafal adalah ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini. Metode ini sangat ditekankan karena untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat dibenak mereka. Akan tetapi, tetapi metode menghafal bisa bersifat pasif jika murid hanya sekedar menghafal tanpa diikuti pemahaman, kemampuan mengabstraksi atau mengkontekstualisasi sehingga ilmunya berkembang.

3. Metode Tulisan

Metode tulisan dianggap sebagai metode yang penting dalam proses belajar mengajar. Metode ini di samping bermanfaat bagi proses penguasaan pengetahuan juga sangat besar artinya bagi penggandaan jumlah buku teks.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa metode pembelajaran kita kuning selama ini dilaksanakan dengan metode lisan, menghafal dan tulisan yang diimplementasikan dengan baik dan memperhatikan kemampuan santri pada dayah atau pondok pesantren. Penerapan metode pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan cara-cara mendikte dan ceramah yang dilakukan ustaz, serta dilakukan dengan cara membaca oleh santri dan ustaz.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 78.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 78

D. Santri Dayah

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, “*shastri*” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁵⁸

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁵⁹ Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan,,ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan,,ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya*

⁵⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>, Diakses Tanggal 07 Mei 2022.

⁵⁹ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, (Yogyakarta: 2016,) h. 387

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. Surat At-Taubah Ayat 122).⁶⁰

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri sendiri terdiri dari dua macam yaitu “santri mukim dan santri kampung”, sedangkan perbedaannya sebagai berikut:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang memutuskan untuk menetap dan tinggal di lingkungan pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama, dikatakan sebagai santri mukim tidak ada minimal batasan waktu baik itu satu bulan satu tahun yang terpenting waktu santri sudah memutuskan untuk menetap itu sudah bisa dikatakan sebagai santri mukim, dan juga lama menetapnya santri biasanya mempengaruhi fungsi dan kewajiban masing-masing santri, santri yang lama menetapnya akan dikasih tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan santri yang menetapnya masih baru atau santri baru tugasnya hanya mengaji dengan baik serta menjalankan perintah dengan baik.

b. Santri Kampung

Santri kampung adalah santri yang tinggal di daerah sekitar pondok pesantren yang hanya ingin belajar dan megaji kitab kuning yang ada di pondok pesantren tetapi tidak menetap hanya datang waktu mengaji dan pulang setelah

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 201.

mengaji sudah selesai, santri kampung sendiri biasanya di lepas tanggung jawabkan dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap santri dan cenderung memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh santri mukim, santri kampung juga biasanya ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren yang tidak bisa dirasakan kehidupannya di rumahnya.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis-jenis santri adalah santri mukim dan santri kampung. Santri mukim adalah santri yang memutuskan untuk menetap dan tinggal di lingkungan pondok pesantren, sedangkan santri kampung adalah santri yang belajar agama dan mengaji di daerah sekitar pondok pesantren.

⁶¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan).⁶² Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin mengetahui komunikasi persuasif yang digunakan meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang serta hambatan dan solusi menghadapi hambatan tersebut.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama.⁶³ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari informasi yang didapatkan dari Responden/Informan yang menjadi subyek penelitian. Adapun

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet. 7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 15.

⁶³ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2006), h 8

Responden/Informan adalah Tenaga Pengajar Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang berjumlah 10 orang, terdiri dari ustadz berjumlah 5 orang dan ustadzah berjumlah 5 orang. Sedangkan sumber primer adalah santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang juga berjumlah 6 orang.

a. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal dan artikel yang di dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini.⁶⁴ Data sekunder juga didapat dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung/data primer, data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁶⁵ Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi dan interaksi belajar mengajar, tingkah laku sampai interaksi kelompok. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 119.

⁶⁵ Abdurrahmat Fatoni, *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dengan jadwal pembelajaran terbagi dua, yaitu Siang Pukul 14.30 WIB sd 14.00 WIB dan Malam Pukul 19.30 sd 21.30 WIB.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang lagi diwawancarai.⁶⁶ Wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka langsung (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Teknik wawancara yang digunakan peneliti di lapangan yaitu menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur ini untuk menghindari ketidaknyamanan informan.

c. Dokumentasi

Mengenai teknik dokumentasi, peneliti menggunakan data dokumentasi yang relevan dengan judul penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini seperti gambaran umum tentang Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustaz dan santri di dayah tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Dengan demikian, analisis sudah dimulai sejak

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

pengumpulan data. Namun untuk mempertegas analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan alur penelitian Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁷ Penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya ialah:

- 1) Mengkategorikan data (*Coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai persepsi pemustaka tentang pustakawan, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

b. *Data Display* (Penyajian data) Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan

⁶⁷*Ibid.*, h. 16-21.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 288.

informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

- c. *Conclusion* (penarikan simpulan). Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh di lokasi penelitian, mencatat keteraturan dan konfigurasi dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang diteliti yaitu: Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang diteliti yaitu:

- a. Teknik komunikasi persuasif yang digunakan meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah.
- b. Hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah.
- c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah.

Apabila datanya sudah terkumpul, maka dilakukan klarifikasi data yaitu dengan cara digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah

Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah adalah lembaga pendidikan Islam swasta. Dayah ini didirikan sejak 2018 silam oleh Abiya Nurmiswari Amir, S.HI.M.Ag dengan sistem yang berlandaskan *Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah terletak di Desa Benua Raja Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh, Lokasi Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah didukung oleh lingkungan yang asri, Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqah fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah memiliki mekanisma pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari yang dilaksanakan oleh para ustadz/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai pesantren/dayah yang tersebar di Aceh, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah dengan keikhlasan dan idealisme pimpinanya, Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah ini terus berkembang, Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat dan umumnya untuk seluruh umat.

Di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah, Memiliki Sekolah Formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK SMP yang di beri nama SMP Tahfidz Misbahur Rasyad Al-Aziziyah dan sudah Terakreditasi Tipe B. Adapun SMK yang ada di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah di beri Nama SMK Misra Yang Baru di Buka Tahun 2021.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Melahirkan kader ulama yang intelektual serta mampu menjadi insan qur'ani yang berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan yang berlandaskan *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.
- 2) Mendidik para santri untuk mandiri, aktif, dalam keshalihan dan kesederhanaan.
- 3) Mengembangkan dan mengasah kemampuan santri dalam berdakwah, memahami kitab-kitab *turats* serta mampu menghafal Al-Qur'an.

3. Kurikulum, Ustadz dan Santri

Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah memiliki kurikulum sendiri, sedangkan jenis pendidikannya adalah “salafiyah” dengan waktu belajar dilaksanakan pada siang, malam dan subuh. Mengenai jumlah pendidik/ustadz/ustadzah dan santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1.

Jumlah Ustadz/Ustadzah/Santri

No	Ustadz/Ustadzah/Santri	Jenis Kelamin		Jumlah
	Ustadz/Ustadzah			
1	Ustadz/Ustadzah Sekolah Umum	Pria	Perempuan	32 orang
2	Ustadz/Ustadzah Khusus Pelajaran Dayah	12 orang	17 orang	29 orang
	Jumlah Keseluruhan			61 orang
	Santri			
1	Santri Tingkat SLTA	243 orang	230 orang	473 orang
2	Santri Tingkat SMK	30 orang	25 orang	55 orang
	Jumlah Keseluruhan			528 orang

Sumber : Profil Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah memiliki ustadz/ustadzah yang berjumlah 61 orang. Sedangkan Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah berjumlah 528. Untuk tingkat SMK/SLTA sederajat sudah melaksanakan pembelajaran selama 1 tahun. Sedangkan untuk tingkat SLTP sederajat jenis kelamin pria sudah melaksanakan pendidikan selama

4 tahun dan jenis kelamin perempuan sudah melaksanakan pendidikan selama 3 tahun. Terkait dengan pembelajaran khusus kitab kuning dilaksanakan dengan dua waktu, yaitu:

- a. Pengajian Siang, dimulai pukul 14.30 WIB sampai shalat ashar.
- b. Pengajian Malam, dimulai pukul 19.30 WIB sampai 21.30 WIB.

B. Hasil Penelitian

4. Bentuk Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang

Berdasarkan kajian-kajiannya sebelumnya, komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang sering digunakan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara-cara berlemah lembut, merayu dan membujuk yang dapat merubah sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok. Sedangkan tujuan komunikasi persuasif adalah untuk merubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Ustadz dan ustadzah merupakan komponen yang sangat penting dalam memberikan motivasi belajar kepada santri melalui komunikasi persuasif. Demi berhasilnya komunikasi persuasif maka yang dilakukan ustadz/ustadzah terlebih dahulu harus melakukan upaya untuk membangkitkan perhatian, lalu melakukan upaya untuk menumbuhkan motivasi, kemudian memunculkan hasrat atau keinginan belajar.

Ustaz/ustadzah melakukan teknik komunikasi persuasif sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Tanpa adanya motivasi, santri tidak akan mudah mengerti atau menerima apa yang telah disampaikan oleh ustadz atau ustadzah di kelas. Jika santri tidak dapat mengerti atau menerima materi yang telah disampaikan tentu saja akan berdampak turunnya motivasi belajar yang dialami santri. Oleh karenanya, komunikasi persuasif ustadz/ustadzah sangat penting dilaksanakan agar santri selalu termotivasi dalam mempelajari kitab kuning pada Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemahaman santri tentang materi yang disampaikan. Karena, motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat dan keinginan belajar yang tinggi. Motivasi bukan hanya menggerakkan semangat dan keinginan belajar tetapi juga dapat mengarahkan seseorang dalam memperkuat tingkah laku yang lebih baik. Peranan motivasi belajar pada diri seseorang tergambar melalui semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Disaat menurunnya motivasi belajar santri, disinilah saatnya ustadz/ustadzah harus memiliki peranan sebagai orang yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, salah satu bentuk komunikasi persuasif ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar santri dilakukan dengan komunikasi interpersonal dan diimplementasikan dengan teknik komunikasi persuasif. Bentuk komunikasi interpersonal ustadz/ustadzah dengan santri terlihat dari cara menyampaikan pembelajaran membaca kitab kuning

secara interpersonal (antara ustadz/ustadzah dengan para santri) sambil memotivasi dan memberikan semangat belajar kepada santri.

Dalam komunikasi interpersonal selain mengutamakan cara dan pendekatan sebagai salah satu unsur penting lainnya adalah penyampaian pesan persuasif. Pesan adalah segala hal yang disampaikan oleh ustadz kepada santri dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal yang tersirat dari gerakan tubuh, raut wajah dan lainnya. Pesan yang disampaikan dapat bersifat informatif, bersifat persuasif atau bahkan bersifat koersif (komunikasi yang cenderung otoriter).

“Saat memulai pembelajaran kitab kuning, kami memulai komunikasi dengan santri secara persuasif, memulainya dengan ucapan salam “*assallamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*”, kemudian bertanya tentang kabar “*bagaimana kabar santri dan santriwati semua ? semoga kita semua dalam keadaan sehat*”, saat memulai pelajaran saya menyampaikan materi yang akan dipelajari “*kajian malan ini tentang kitabus shaum (bab tentang puasa), babus tsani (bab kedua)*”. Pengajian pun berlangsung dan apabila ada pertanyaan maka akan langsung saya jawab, namun jika ada santri/santriwati yang terlihat tidak semangat maka tugas kami juga sebagai ustadz yang memberikan motivasi dan semangat belajar”.⁶⁹

Wawancara di atas menunjukkan bentuk komunikasi persuasif ustadz dalam mengajarkan kitab kuning kepada santri di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang. Terlihat bagaimana ustadz yang memiliki kondisi spiritualitas keagamaan dengan baik dalam dimensi horizontal (komunikasi interpersonal) selalu memperhatikan santri sebelum melaksanakan pengajian hingga menutup pengajian kitab kuning. Antara Ustadz dengan santri begitupun sebaliknya terlihat adanya sebuah penghormatan yang ditunjukkan santri kepada ustadz/ustadzah, begitu pula halnya ustadz selalu mengayomi santrinya.

⁶⁹ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Zahratul Muna, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

Terlepas dari penerapan komunikasi persuasif ustadz/ustadzah, implementasi teknik komunikasi persuasif antara ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang meliputi teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran (*reward dan punishment*), teknik pengalihan perhatian (*red-hearing*) dan teknik keterikatan emosional atau taatan (*icing*).

f. Teknik Asosiasi

Teknik Asosiasi adalah penyajian proses komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Dari hasil observasi, teknik komunikasi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dengan cara menarik perhatian santri terlebih dahulu agar bersemangat mengikuti pengajian kitab kuning yang dilakukan dengan membuat diskusi, menghubungkan bab-bab yang dipelajari dengan fenomena masa kini atau aktivitas sehari-hari, atau menggambarkan fenomena sekarang dengan kehidupan di masa depan. Teknik ini dilakukan agar menimbulkan sikap ingin tahu atau penasaran dikalangan santri sehingga mereka akan fokus belajar.⁷⁰

Sebagian ustadz maupun ustadzah sudah melakukan pengajaran kitab kuning dengan cara penyajiannya menggunakan teknik asosiasi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya memotivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning, sebagaimana peneliti mewawancarai ustadz Ibnu Sabil dan ustadzah Nabila Rizki.

Menurut ustadz Ibnu Sabil

⁷⁰ Hasil Observasi Terhadap Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang Dilakukan Selama Bulan Juni 2022

“Teknik yang saya lakukan dengan membujuk santri yang memiliki motivasi rendah dalam belajar kitab kuning yaitu dengan cara meyakinkan mereka bahwa dengan mempelajari kitab kuning (kitab Arab) artinya kita juga cinta kepada bahasa Arab, sebagai bahasa Nabi Muhammad Saw dan juga sebagai bahasa pemersatu umat Islam”.⁷¹

Menurut Ustadzah Nabila Rizki

“Cara saya memotivasi santri agar bersemangat belajar kitab kuning, sebelum memulai pelajaran saya biasanya bercerita terlebih dahulu, saya biasanya cerita tentang ulama-ulama terdahulu yang menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh dan berhasil, memberikan nasehat, dan menjelaskan cara berperilaku kepada orang tua, kepada ustadz maupun kepada teman, dan setelah itu barulah pengajian kitab dimulai”.⁷²

Berdasarkan pengalaman santri yang bernama Naila Safira, menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa tengku atau ustadzah kalau memulai pengajian kitab kuning tidak langsung membaca kitab, tapi bercerita lebih dahulu tentang kisah nabi, kisah ulama, kadang-kadang tentang kisah perjalanan hidup tengku atau ustadzah, ada juga memberi nasehat, dan menyampaikan hal-hal penting tentang kehidupan sehari-hari, cara berperilaku, bertegur sapa, sopan santun dan banyak lagi”.⁷³

Berdasarkan wawancara di atas, upaya ustadz/ustadzah memiliki cara masing-masing dalam memberikan memotivasi santri agar bersemangat mempelajari kitab kuning, ada yang mengasosiasikan pembelajaran kitab kuning yang berhubungan dengan Nabi Muhammad Saw, bangsa Arab maupun bahasa Arab. Adapula yang memulai pelajaran dengan bercerita yang bertujuan agar santri memahami kisah perjuangan, memberikan nasehat bertujuan agar hidupnya tidak terlalu bebas mengikuti budaya yang tidak baik, serta memberikan

⁷¹ Hasil Wawancara Kepada Ibnu Sabil, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

⁷² Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Nurul Qamali, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

⁷³ Hasil Hasil Wawancara Kepada Naila Safira, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

pengajaran tentang sikap menghormati orang tua, ustadz, dan teman. Setelah santri fokus mendengar, barulah pengajian kitab kuning dilakukan.

g. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatukan diri dan berbaur dalam berkomunikasi, baik antara komunikator dengan komunikan. Melalui komunikasi verbal maupun non verbal, komunikator berupaya menggambarkan bahwa dirinya senasib dan menjadi satu dengan komunikan. Teknik integrasi biasanya dilakukan oleh komunikator secara lebih pribadi antara pendidikan kepada serta didik yang merasa malu atau segan menceritakan masalahnya yang membuat motivasi belajarnya menurun.

Berdasarkan hasil observasi, melalui teknik ustadz/ustadzah berupaya mendekati diri kepada santri, berbicara, berdiskusi, beramah tamah, dan berusaha akrab tanpa harus melupakan tugas dan profesinya sebagai seorang ustadz. Antara ustadz/ustadzah tidak membuat jarak yang hanya terkesan membuat kaku, sulit menyampaikan pendapat, bahkan santri menjadi takut untuk mengungkapkan masalah pribadinya. Ustadz/ustadzah memperhatikan perkembangan santrinya satu per satu secara akademis. Kemudian apabila didapatkan santri yang masih belum mampu membaca kitab kuning, ustadz/ustadzah berusaha untuk mendekati santri tersebut dan mengajaknya berbagi cerita soal masalahnya. Dari situlah ustadz/ustadzah dapat memberikan solusi dan memotivasi santri tersebut.⁷⁴

⁷⁴ Hasil Observasi Terhadap Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang Dilakukan Selama Bulan Juni 2022.

Teknik integrasi sudah dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut:

Ustadz Zulfikri *“Saya mencoba memahami kebiasaan bahasa mereka dalam bergaul dan berkomunikasi, saya berusaha mengakrabkan diri tapi tetap membuat batasan sejauh tidak menjatuhkan kewibawaan diri saya”*.⁷⁵

Ustadzah Syafwati *“Untuk bisa berbaur dengan santri, sebelum memulai pengajian terlebih dahulu saya bertanya kabar santri, dan bila ada santri yang sedang murung, sedih, terlihat ada masalah maka saya membantu memberikan solusi atau menghiburnya, selanjutnya baru dimulai pengajian kitab kuning”*.⁷⁶

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada santri bernama Intan Nazira:

“Apabila diantara kami ada yang punya masalah, kami akan dipanggil, diajak ngobrol berdua saja. Bagi santri diajak bertemu dengan tengku, sedangkan bagi santriwati diajak bertemu dengan ustadzah. Santri berbicara secara terbuka terhadap permasalahan yang dialami, sedangkan tengku maupun ustadzah akan menanggapi dengan serius sambil mencari solusi yang bisa dilakukan”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, baik ustadz maupun ustadzah sudah menerapkan teknik integrasi secara lebih pribadi kepada santri yang merasa malu atau segan menceritakan masalahnya yang membuat motivasinya dalam belajar kitab kuning menurun. Hal-hal yang dilakukan ustadz/ustadzah sejak awal adalah memperhatikan kondisi santrinya satu per satu, apabila didapatkan santri yang motivasinya menurun, ustadz/ustadzah berusaha untuk mendekati santri tersebut

⁷⁵ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Zulfikri, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

⁷⁶ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Syafwati, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

⁷⁷ Hasil Hasil Wawancara Kepada Intan Nazira, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

untuk diajak menceritakan permasalahannya, kemudian memberikan solusi dan memotivasi santri tersebut.

h. Teknik Ganjaran (*Reward dan Punishment*)

Teknik *reward* (hadiah) adalah teknik komunikasi berupa pemberian hadiah atau segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Pemberian *reward* (hadiah) antara ustadz dengan santri di sekolah tentunya berbeda dengan pemberian reward (hadiah) antara ustadz dengan santri Dayah.

Berdasarkan hasil observasi, ustadz/ustadzah memberikan hadiah sedikitnya berupa pujian kepada santri terutama yang dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar, maka ustadz memberikan penilaian yang tinggi, pujian, bahkan diberikan kesempatan untuk mengajar teman yang lain. Sebaliknya, tatkala ada santri yang melakukan pelanggaran/kesalahan, maka ustadz/ustadzah akan menegur dan menasehati, bahkan santri akan diberikan hukuman dengan membaca kitab kuning sendirian sejak awal masuk hingga pulang, atau hukuman lainnya adalah menghafal ayat Al-Qur'an atau Hadits.

Mengenai teknik reward, wawancara dilakukan kepada ustazah Kamelia Husna sebagai berikut:

“Motivasi yang sering saya lakukan adalah meyakinkan santri dalam belajar kitab kuning dengan penuh kesabaran dalam belajar, apabila santri terdapat kesulitan maka saya ajarkan perlahan-lahan, hal ini saya lakukan dengan harapan yang saya sampaikan kepada mereka agar memiliki kemampuan yang baik dalam membaca kitab kuning. Apabila santri sudah lancar

membacanya maka mendapatkan nilai yang bagus dan diberikan kesempatan untuk mengajarkan teman yang lain”.⁷⁸

Mengenai teknik punishment, wawancara dilakukan kepada ustadz Naufal sebagai berikut:

“Terhadap santri yang sering melakukan kesalahan dalam belajar kitab kuning, maka ustadz/ustadzah memberikan punishment (hukuman) yang bersifat mendidik seperti mewajibkan santri membaca kitab selama beberapa jam dan menghafal beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits. Tujuan pemberian hukuman semata-mata untuk memotivasi semangat belajar santri yang mulai menurun”.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas, teknik komunikasi dengan pemberian hadiah dan hukuman ini diharapkan agar benar-benar dapat memotivasi pembelajaran kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang. Hadiah dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memotivasi santri untuk menjadi lebih baik, sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan adanya hadiah dan hukuman tersebut diharapkan dapat menjadikan anak termotivasi untuk membentuk dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, bisa membangun motivasi dari dalam dirinya sendiri tanpa dipaksakan oleh orang lain kelak ketika dewasa.

i. Teknik Pengalihan Perhatian (*Red-Hearing*)

Teknik *red-herring* adalah seni seorang komunikator meraih kemenangan dalam perdebatan dengan menghindari argumentasi yang lemah dan kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke argumentasi yang dikuasainya sebagai

⁷⁸ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Kamelia Husna, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 14 Juni 2022.

⁷⁹ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Naufal, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 14 Juni 2022.

alat dalam menyerang lawan komunikasinya. Akan tetapi perlu di ingat bahwa teknik ini hanya dilakukan pada saat komunikator berada dalam kondisi yang terdesak. Berkaitan dengan teknik *red-hearing* antara ustadz/ustadzah dalam berkomunikasi dengan santri dalam proses pembelajaran tentunya berbeda dengan komunikasi secara umum.

Berdasarkan hasil observasi, selama proses komunikasi menggunakan teknik *red-herring* ustadz/ustadzah sering memberikan ancaman akan dilapor orang tua apabila santri membantah dan tidak benar-benar mengikuti pembelajaran. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa peringatan bahwa orang tua santri sudah mengeluarkan biaya untuk memasukkan anaknya ke Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang. Ustadz/ustadzah menekankan agar santri untuk berbakti kepada orang tua dengan rajin belajar dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua.⁸⁰

Berkaitan dengan hasil observasi di atas, peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Iskandar:

“Teknik komunikasi yang saya lakukan untuk memotivasi santri yang suka berdebat dengan temannya, bahkan berdebat dengan saya saat belajar kitab kuning. Padahal santri tersebut berdebat tentang hal yang salah tapi dicari-cari kebenarannya. Pada awalnya masih saya maklumi, tapi saat santri melakukan pembelaan dengan cara mengajak teman-temannya untuk menyetujui pendapatnya yang salah. Lebih parah lagi ada santri yang jelas berbuat salah karena tidak disiplin masuk kelas atau mengganggu teman saat belajar. Melihat perilaku semacam ini, maka yang saya lakukan adalah menunjukkan pengorbanan dan cita-cita orang tua kepada anak-anaknya agar sukses, namun jika anak tidak sungguh-sungguh dalam belajar maka orang tua akan sedih dan merasa sia-sia memasukkan anak ke Dayah”.⁸¹

⁸⁰ Hasil Observasi Terhadap Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang Dilakukan Selama Bulan Juni 2022.

⁸¹ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Iskandar, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 17 Juni 2022.

Berdasarkan wawancara di atas, ternyata untuk menyelesaikan perdebatan juga ada teknik komunikasi yang perlu dilakukan seperti yang dilakukan ustadz dalam menghadapi santri yang demikian. Namun, jawaban wawancara di atas berbeda dengan yang disampaikan oleh santri:

“Sebenarnya tengku tidak perlu berdebat dengan santri saat melaksanakan pengajian kitab kuning, karena kalau ada santri yang salah memahami penjelasan tengku seharusnya diluruskan saja, tapi kalau ada santri yang malas masuk kelas, atau jarang masuk kelas, nah...itu perlu dibimbingan atau hukum”.⁸²

Ustadz/ Ustadzah berkomunikasi dengan teknik *red-herring* dengan menyebutkan perjuangan dan pengorbanan orang tua sebagai senjata ampuh untuk meraih kemenangan dalam perdebatan ketika menyampaikan pesan persuasinya. Pesan tersebut dapat berupa peringatan bahwa orang tua santri sudah mengeluarkan biaya yang lebih besar. Ustadz/ustadzah menekankan agar santri dapat berbakti dengan orang tua dengan rajin mempelajari ilmu-ilmu agama seperti kitab Jurumiyyah, kitab Tafsir Al-Jalalain, kitab Ta’lim Muta’allim, dan sebagainya dengan harapan dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua.

j. Teknik Keterikatan Emosional atau Taatan (*Icing*)

Teknik keterikatan emosional atau taatan (*icing*) dalam kegiatan persuasi adalah penyampaian pesan dengan ide-ide kreatif yang disampaikan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya. Upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian

⁸² Hasil Hasil Wawancara Kepada Muammar, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

rupa, sehingga mudah didengar, mudah dilihat atau mudah dibaca dan santri memiliki kecenderungan untuk mengikuti yang disarankan dalam pesan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ustadz/ustadzah dalam mengajar kitab kuning ada yang sering mengaitkan materi pelajaran dengan cerita, menyampaikan sedikit humor, serius, tegas, lembut, dan sebagainya. Teknik komunikasi dilakukan dengan sangat bervariasi sehingga tidak terkesan monoton saat menjelaskan materi dalam kitab kuning yang sedang dipelajari. Akan tetapi, teknik ini tidak dilakukan oleh seluruh ustadz/ustadzah karena tentunya teknik mengajar mereka yang berbeda-beda. Dengan begitu terlihat pula adanya perbedaan motivasi santri dalam belajar kitab kuning.⁸³

Mengenai teknik komunikasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Abdurrahman.

“Tengku dan ustadzah yang mengajar kitab kuning di Dayah ini mempunyai teknik mengajar yang berbeda-beda, ada yang serius tanpa diselingi dengan cerita atau humor, ada yang mengajar sambil mengeluarkan candaan atau cerita yang berhubungan dengan materi, ada juga yang penyampaian perhalan dan berulang-ulang da nada juga yang penyampaian cepat.”⁸⁴

Wawancara ini didukung dengan pernyataan Ardiansyah selaku santri:

“Menurut saya ada tengku/ustadzah yang punya banyak ide kreatif dalam mengajar, ada yang serius tapi terkadang lucu, ada juga yang serius terus, ada yang mengajar sambil bercerita, ada yang juga sambil bershalawat, beda-beda. Kalau senang belajar kami yang tidak serius terus karena kalau serius terus suasana menjadi tegang, bukannya tambah semangat belajar tapi terpaksa”.⁸⁵

⁸³ Hasil Observasi Terhadap Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang yang Dilakukan Selama Bulan Juni 2022.

⁸⁴ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Abdurrahman, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 17 Juni 2022.

⁸⁵ Hasil Hasil Wawancara Kepada Ardiansyah, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, tergambar bahwa dalam berkomunikasi mengajarkan kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sangat bervariasi. Tujuan utama pengajaran adalah untuk memotivasi santri agar terus giat belajar, namun terkadang ada teknik penyampaian ustadz yang tidak disenangi oleh santri, namun ustadz/ustadzah tidak menyadari hal itu. Dengan memasukkan sedikit humor, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memotivasi santri dalam mempelajari kitab kuning.

Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan bahwa implementasi bentuk komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan dengan teknik komunikasi yang terdiri dari : Pertama, teknik asosiasi yaitu ustadz/ustadzah menarik perhatian santri terlebih dahulu agar termotivasi mengikuti pengajian kitab kuning dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan fenomena kehidupan atau aktivitas sehari-hari, Kedua, teknik integrasi yaitu utstadz/ustadzah dapat berbaur dengan santri secara akrab dan setelah itu barulah pemebrian motivasi kepada santri terus ditingkatkan.

Ketiga, teknik ganjaran (*reward* dan *punishment*) berdaya upaya menumbuhkan motivasi santri dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan maupun hukuman atau ganjaran. Dengan sistem *reward*, santri akan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran kitab kuning berupa pujian dan nilai. Dan dengan sistem *punishmen*, santri akan merasa takut untuk melanggar peraturan ataupun pengurangan nilai. Keempat, Teknik *red-hearing* (pengalihan perhatian) dilakukan utstadz/ustadzah sebagai motivasi santri dengan cara

memberikan ancaman akan dilapor orang tua apabila santri membantah dan tidak benar-benar mengikuti pembelajaran. Kelima, teknik tataan (*icing*) dimana komunikasi atau pesan yang disampaikan ustadz/ustadzah untuk memotivasi santri ditata sedemikian rupa (secara kreatif) sehingga enak didengar dan menyenangkan santri saat mengikuti pembelajaran kitab kuning.

5. Hambatan Pelaksanaan Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang

Praktik komunikasi dan pemberian motivasi untuk mempelajari kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang tidak selamanya bisa terwujud sesuai dengan yang diinginkan seseorang, walaupun sebuah keinginan itu timbul dari motivasi, baik secara internal maupun eksternal. Hambatan tentunya terjadi dan tidak dapat dielakkan karena faktor penghambat dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang lazim, namun hal tersebut dapat diatasi dengan banyak teknik atau strategi yang dapat ustadz terapkan dalam meningkatkan motivasi terhadap santri dalam pembelajaran kitab kuning.

Mengenai hambatan ini, peneliti melakukan wawancara ustadz Ibnu Sabil selaku pengajar bidang pembelajaran kitab kuning di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang, menurutnya:

“Hambatan dalam berkomunikasi dalam memotivasi santri dalam mempelajari kitab kuning memang ada, tapi dalam bertugas sebagai pendidik, harus bisa bertahan atas cobaan seberat apapun dalam mendidik generasi penerus bangsa, dan bagaimana caranya menghadapi hambatan tersebut. Hambatan terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning secara

umum terdiri dari tiga faktor, yaitu ustadz/ustadzah, santri dan lingkungan”.⁸⁶

Ustadzah menjawab “Hambatan itu walaupun ada, kami sebagai ustadzah tidak boleh menghadapi santri dengan emosi, yang penting hambatan itu harus diberi dengan kata-kata nasehat walaupun ada yang malas-malasan, mengantuk, asyik bermain, dan lain-lain, bahkan tidak mau mendengar nasehat ustadzah”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan setiap ustadz/ustadzah pastinya memiliki hambatan dalam mendidik, disetiap hambatan yang dihadapi oleh ustadz/ustadzah, dapat menjadikan motivasi bagi mereka dalam meningkatkan semangat atau motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning. Faktor penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang, diantaranya karena tingkah laku santri sehari-hari selama belajar. Seperti tidak mendengarkan pembelajaran dengan baik, asyik bermain, mengantuk, dan lain-lainnya. Mengenai hambatan-hambatan yang terjadi secara detail diuraikan sebagai berikut:

a. Hambatan dari Ustadz/Ustadzah

Hambatan yang sering dialami ustadz/ustadzah dalam pelaksanaan komunikasi persuasif untuk memotivasi santri mempelajari kitab kuning sesuai sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Abdurrahman “*Hambatan utama yang dihadapi tengku/ustadzah dalam komunikasi karena ada santri yang susah untuk dinasehati, merengkel dan keras kepala, ditambah lagi dengan waktu*

⁸⁶ Hasil Wawancara Kepada Ibnu Sabil, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

⁸⁷ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Nurul Qamali, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

*pembelajaran yang singkat akibatnya tidak berjalan dengan maksimal”.*⁸⁸

Masalah lain ada pada ustadz/ustadzah yang terkadang tidak menguasai bacaan yang akan disajikan “*penguasaan materi yang kurang pada saat tengku/ustadz membaca kitab kuning sehingga penyampaian cenderung monoton dan hanya fokus kepada teks yang ada tanpa penjelasan yang detail*”.⁸⁹

Tidak hanya di sekolah, bahkan di lembaga pendidikan Dayah sekalipun ustadz/ustadzah dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Aktif yang dimaksud adalah membuat tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri agar santri terlibat secara aktif, baik fisik maupun mental sosial dalam mengikut pembelajaran kitab kuning. Efektif yaitu pembelajaran kitab kuning bermanfaat bagi santri untuk masa depannya. Kreatif yaitu melaskanakan pembelajaran secara kreatif agar santri terus termotivasi dalam mempelajari kitab kuning. Menyenangkan yaitu membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga santri bisa fokus dan memusatkan perhatiannya secara penuh dalam proses pembelajaran kita kuning.

Seharusnya empat hal di atas dapat diimplementasikan oleh ustadz/ustadzah dalam mengajarkan kitab kuning di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang. Namun, pada kenyataan masih ada hal-hal yang menjadi faktor penghambat yang harus dihadapi sebagaimana yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya, seperti cara mengajar ustadz yang masih cenderung monoton dan

⁸⁸ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Abdurrahman, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 17 Juni 2022.

⁸⁹ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Iskandar, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 17 Juni 2022.

hanya fokus kepada teks maupun fokus kepada santri tertentu saja. Dua pendapat yang disampaikan oleh ustadz pada wawancara di atas berbeda dengan yang disampaikan oleh ustadzah Syafwati:

“Menurut saya, ustadz maupun ustadzah yang mengajar tanpa memperhatikan kondisi psikologis santri bisa menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, bisa jadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning ternyata ada santri yang sakit, mengantuk, mengobrol dengan teman, tidak peduli dan sebagainya. Padahal ada tipe santri yang memang maunya ditegur dan diperhatikan baru termotivasi untuk belajar”.⁹⁰

Fenomena yang dijelaskan oleh ustadzah Syawati merupakan salah satu hambatan dalam kelancaran pembelajaran kitab kuning karena ustadz/ustadzah mengajar tanpa memperhatikan kondisi santri maka menyebabkan santri tidak semangat dalam belajar. Selain itu, berhasil atau tidaknya tujuan dari pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh seorang ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah menemukan suatu permasalahan yang menjadi penghambat dalam mengajarkan kitab kuning, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Terbatasnya waktu yang ada, juga menyebabkan pembelajaran kitab kuning tidak berjalan secara maksimal.

Di samping itu, masih ada ustadz/ustadzah saat memotivasi pembelajaran kitab kuning, ustadz/ustadzah hanya menyiapkan bagian bab, sub bab, atau teks bacaan yang akan dibaca oleh santri. Adapun persiapan pembelajaran sangat diperlukan sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nurul Qamali:

“Setiap pendidik memiliki cara dalam berkomunikasi dan memberikan motivasi kepada muridnya, begitu pula yang kami lakukan sebagai ustadz dayah. Kami selalu mempersiapkan metode dan materi secara sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁹⁰ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Syafwati, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

serta memotivasi santri untuk berani bertanya tentang materi yang belum dapat dipahaminya”.⁹¹

Melalui proses persiapan yang dilakukan secara matang maka ustadz/ustadzah selaku pendidik di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang bisa menghindari diri dari kesalahan dalam melaksanakan pengajaran. Artinya, dengan persiapan yang cukup matang, mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Dengan persiapan yang matang pula maka santri akan merasa senang selama mengikuti pembelajaran kitab kuning. Rasa senang dalam belajar kitab kuning secara tegas disampaikan oleh Aulia Mizani dalam wawancara yang dilakukan setelah selesai belajar.

“Saya bersemangat belajar kitab kuning apabila tengku dan ustadzah tidak terlalu memaksa santri harus bisa membaca kitab kuning, tetapi tengku atau ustadz mengajarnya sambil membimbing, membaca perlahan sambil sedangkan santri menyimak, kemudian santri diperintah untuk membaca, santri pun bersedia membaca dan apabila ada salah langsung diperbaiki tanpa marah-marah, begitulah seterusnya, jadi enak belajarnya”.⁹²

Wawancara berikutnya dilakukan kepada Muhammad Ambiya, berikut pernyataannya:

“Kalau semangat atau tidaknya belajar kitab kuning, saya tergantung cara mengajar tengku pernah, karena ada tengku yang enak mengajar kitab kuning ada juga yang membosankan, maksud saya terlalu serius tidak ada diselingi cerita atau nasehat”.⁹³

Berdasarkan hasil jawaban dari santri sebagai informan penelitian di atas menunjukkan jawaban yang agak berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama, sebagian santri yang belajar kitab kuning memiliki semangat yang tinggi dan

⁹¹ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Nurul Qamali, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

⁹² Hasil Hasil Wawancara Kepada Aulia Mizani, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

⁹³ Hasil Hasil Wawancara Kepada Muhammad Ambiya, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

sebagian lagi memiliki semangat yang rendah. Sikap santri dari wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning, terkadang santri merasa bosan dalam belajar, karena merasa kurang *respect* terhadap cara ustadz menjelaskan pembelajaran.

Akan tetapi santri menjadi senang belajar kuning saat ustadz/ustadzah mengajar sambil diselengi dengan nasehat yang menyentuh hati, cerita tentang kehidupan masa kini, serta cerita tentang kisah-kisah sahabat dan para nabi, artinya proses pembelajaran kitab kuning jika disampaikan secara monoton maka santri akan bosan, sebaliknya jika pembelajaran kitab kuning disampaikan secara kreatif maka menumbuhkan semangat belajar santri.

b. Hambatan dari Santri

1) Kurang Percaya diri

Perilaku yang ditunjukkan dari rasa kurang percaya diri kepada santri berupa rasa takut untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, maupun menyampaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga ustadz/ustadzah sulit untuk mengetahui jenis kesulitan yang dihadapi santri sehingga berpengaruh pula pada solusi yang akan diberikan. Hambatan dikarenakan kurang percaya diri disampaikan oleh beberapa santri seperti Aulia Mizani *“Kalau ada kesempatan bertanya, saya sangat ingin bertanya, tapi rasanya kurang percaya diri karena bingung mau menyampaikannya, saya tidak pandai menyusun kata-kata”*.⁹⁴ Menurut Naila Safira, *“Saya lebih baik memilih diam,*

⁹⁴ Hasil Hasil Wawancara Kepada Aulia Mizani, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

*tidak berani bertanya karena ada ustadz yang kejam dan kalau ditanya justru marah-marah”.*⁹⁵

Perasaan kurang percaya diri merupakan faktor psikologis yang dapat mengatur kestabilan emosi dan konsentrasi santri dalam mempelajari kitab kuning. Kondisi seperti ini memang selalu ada pada santri yang sedang masa belajar, oleh karena itu pembelajaran di lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah maupun dayah selain sebagai pusat pendidikan, sekaligus sebagai pusat pembinaan mental bagi peserta didiknya.

2) Permasalahan Pribadi

Ada beberapa yang santri mengalami permasalahan pribadi, namun malu untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi, permasalahan ini menjadi pemicu yang berkaitan dengan kesulitan dalam membaca kitab kuning atau berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan masalah pribadi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, menyampaikan pernyataan bahwa *“Saya pernah ditegur ustadzah beberapa waktu kalau karena tidak bisa serius membaca kitab kuning, padahal waktu itu saya sedang ada masalah tapi saya tidak berani menyampaikannya karena malu nanti kalau didengar oleh teman”.*⁹⁶

Pernyataan serupa juga didukung oleh ustadzah yang mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa santri yang saat belajar tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran kitab kuning, cenderung untuk menutup diri tentang

⁹⁵ Hasil Hasil Wawancara Kepada Naila Safira, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

⁹⁶ Hasil Hasil Wawancara Kepada Intan Nazira, Selaku Santri Kelas Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

permasalahan pribadi mereka bahkan untuk permasalahan kesulitan belajar pun terkadang masih ragu-ragu untuk bertanya kepada tengku atau ustadzahnya”.⁹⁷

Setiap santri memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, termasuk permasalahan hidup yang dialami. Dalam hal ini, ada santri yang bisa dengan mudah menceritakan permasalahan pribadinya kepada ustadz/ustadzah, tetapi ada juga yang tidak ingin menceritakan masalah pribadinya walaupun masalah yang di alaminya mengganggunya. Dari sinilah, permasalahan pribadi santri menjadi penghambat bagi dirinya dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.

3) Penalaran Santri

Penalaran santri dalam menyerap materi pelajaran dalam kitab kuning juga berpengaruh besar pada motivasi belajar santri, meskipun berdasarkan observasi santri telah menunjukkan motivasi ternyata ada beberapa santri belum terlihat adanya perubahan terhadap peningkatan motivasi mempelajari kitab kuning dikarenakan tidak mampu memahami bacaan maupun maksud-maksud dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan pernyataan ustadzah bahwa “Menurut saya, santri sangat sulit untuk memahami materi karena banyak faktor yang mempengaruhi termasuk keterbatasan memahami maksud dari materi yang disampaikan, biasanya seperti ini disebabkan karena faktor dari keluarga maupun lingkungan tempat tinggal”.⁹⁸

Tidak semua santri mampu mengikuti dan menyerap materi pembelajaran dengan cepat, beberapa santri mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran

⁹⁷ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Kamelia Husna, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 14 Juni 2022.

⁹⁸ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Kamelia Husna, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 14 Juni 2022.

dan lambat dalam memahami materi pembelajaran disebabkan karena kelelahan dalam berpikir. Terkadang aktivitas santri di rumah banyak menguras tenaga dan pikiran yang menyebabkan santri kelelahan, sehingga terkadang ketika belajar pada sore hari membuatnya mengantuk dan tertidur. Belum lagi ditambah dengan beban belajar yang cukup banyak dan target yang harus dicapai oleh santri juga menyebabkan kelelahan secara psikis yang berakibat daya nalar dalam belajar kitab kuning menjadi terhambat.

4) Perhatian Santri yang Tidak Dapat Fokus

Perhatian santri yang bercabang menjadi tidak fokus terhadap pembelajaran kitab kuning, hal ini terjadi biasanya dikarenakan santri asyik bermain dengan teman, bosan, mengantuk dan malas-malasan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadz Zulfikri:

“Pembelajaran kitab kuning menjadi terhambat ada karena perhatian santi yang bercabang, sehingga menjadi tidak fokus saat tengku maupun ustadzah menyampaikan manteri pelajaran, terkadang penyebab seperti ini karena santri sedang mempunyai permasalahan pribadi, atau santri merasa bosan dengan metode pembelajaran yang dilakukan, atau karena memang santri saat itu sedang tidak senang belajar”.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kitab kuning juga menjadi terhadap dikarenakan santri tidak bisa fokus dalam belajar, fokus belajar santri menjadi bercabang karena sedang dirundung masalah dan juga fokusnya bercabang karena hal-hal lain yang tidak ada hubungan dengan pelajaran. Faktor yang menyebabkan perhatian santri menjadi tidak fokus pada proses

⁹⁹ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Zulfikri, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

belajar mengajar tersebut, tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar dan akhirnya akan berpengaruh pula kepada kemampuan membaca kitab kuning.

5) Perilaku Malas dan Sulit Diatur

Keadaan malas merupakan hambatan belajar sehingga santri mengalami kesulitan belajar kitab kuning. Sikap malas terlihat pada perilaku santri yang tidak ada usaha untuk mahir dalam membaca kitab kuning. Hal seperti ini dikemukakan oleh Ustadzah Nurul Qamari *“Santri selalu banyak alasan jika diperintah untuk lebih giat belajar membaca kitab kuning, dihadapan ustadzah siswa menjawab “baik bu” tapi setelah itu tidak dilaksanakan juga”*.¹⁰⁰

Dalam proses pembelajaran kitab kuning juga ditemukan santri yang membuat kegaduhan, mengganggu teman-temannya yang sedang mengulang-ulang bacaan kitab kuningnya, terkadang santri-santri yang gaduh membuat santri-santri lainnya tidak bisa fokus dengan pembelajaran. Sehingga ada beberapa ustadz yang mendatangi santrinya seperti yang dilakukan oleh ustadz Ibnu Sabil *“Kalau ada santri yang membuat kegaduhan dan sudah diperintahkan untuk diam, tapi tidak diam juga maka langsung saya datang dan tegur, jika mereka sudah diam baru saya memulai kembali pengajaran”*.¹⁰¹

Sikap malas merupakan cerminan dari kurangnya motivasi dari diri santri. Motivasi sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar santri, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri santri secara sadar atau tidak sadar yang bisa muncul dari dalam diri sendiri atau dari luar

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Nurul Qamali, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Kepada Ibnu Sabil, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

dirinya, untuk melakukan tindakan dengan tujuan yang dikehendaki. Namun pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

c. Hambatan dari Lingkungan

Lingkungan Dayah bisa membentuk perilaku baik dari setiap santri, tetapi tidak dapat dipungkiri lingkungan di luar Dayah memberikan banyak dampak negatif, seperti teman yang kurang baik yang dapat memberikan pengaruh buruk karena tidak semua berperilaku baik. Faktor lingkungan yang menghambat pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang adalah pengaruh teman.

Teman berpengaruh sangat besar dan lebih cepat terhadap perkembangan anak termasuk aktivitas belajar santri. Tidak hanya teman di sekitar rumahnya saja, bahkan teman di Dayah juga mempengaruhi motivasi belajar santri sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada ustadzah Zahratul Muna:

“Masalah yang menghambat pembelajaran kitab kuning santri kadang-kadang karena pengaruh teman, misalnya ada santri yang sejak awal masuk dayah rajin dan tekun belajar, kemudian pada tahun-tahun berikutnya mulai gabung dengan santri yang malas dan sulit di atur, akhirnya semakin lama cara pertemanan tersebut berpengaruh tidak baik

kepada santri yang rajin tersebut. Bukan malah tambah rajin, tapi sebaliknya menjadi malas belajar dan susah di atur juga”.¹⁰²

Berkaitan dengan hambatan lingkungan, Ustadzah Nurul Qamali menjelaskan bahwa:

“Faktor penghambat dari lingkungan yang dimaksud adalah berupa lingkungan yang ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat yang individualistik serta sikap keluarga santri justru merupakan faktor yang paling dominan penyebab santri menjadi susah diatur dan kurang termotivasi untuk belajar kitab kuning ”.¹⁰³

Pada kesempatan yang berbeda ustadz Ibnu Sabil juga menjelaskan, “Jika lingkungan sosial tempat santri tinggal adalah lingkungan yang baik, maksudnya lingkungan keluarga dan teman suka mempelajari kitab kuning, maka santri secara tidak langsung pun akan suka belajar kitab kuning, walaupun pada awalnya tidak senang belajar kitab kuning”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, jelas bahwa faktor eksternal (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar santri dalam mempelajari kitab kuning, baik yang dimaksud adalah lingkungan fisik maupun sosiologi santri, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik. Hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari santri tersebut. Selain itu lingkungan sekitar, teman yang serius, sungguh-sungguh akan membuat santri termotivasi untuk mengikuti pelajaran, karena mereka beromba-lomba untuk dapat mencapai pemahaman yang baik dari belajar kitab kuning.

¹⁰² Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Zahratul Muna, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 06 Juni 2022.

¹⁰³ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Nurul Qamali, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Kepada Ibnu Sabil, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 08 Juni 2022.

6. Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Komunikasi Persuasif Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang

Upaya merupakan kegiatan mengarahkan tenaga, pikiran dan strategi untuk mencapai maksud yang diinginkan. Upaya juga merupakan usaha dalam memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berkaitan dengan hambatan-hambatan yang terjadi dalam penelitian ini, ustadz/ustadzah memiliki upaya tersendiri dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.

Mengenai upaya ustadz dalam mengatasi hambatan terhadap pemberian motivasi kepada santri, peneliti mendapatkan penjelasan dari ustadz Zulfikiri dan ustadzah Syafwati. Menurut ustadz Zulfikiri *“Upaya yang dilakukan mengatasi hambatan dalam memotivasi santri mempelajari kitab kuning dengan cara komunikasi persuasif yang lebih pribadi, agar kami tidak hanya dianggap sebagai guru, tetapi juga sebagai orang tua bagi para santri”*.¹⁰⁵ Menurut ustadzah Syafwati:

“Upaya yang dilakukan tengku dan ustadzah dalam menghadapi hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif dalam memotivasi belajar kitab kuning santri ada yang dilakukan dengan membenahi sistem pengajian, melakukan pembinaan, berbicara dengan bahasa yang lembut, bagi tengku dan ustadzah lebih tekun mengulang kaji bacaan kitab kuning, dan melakukan hal-hal lain yang dapat mengatasi hambatan yang ada”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Kepada Ustadz Zulfikiri, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Kepada Ustadzah Syafwati, Selaku Guru Pengajar Kitab Kuning Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang dilakukan pada 13 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara upaya ustadz dalam mengatasi hambatan yang disebutkan sebelumnya dilakukan dengan cara masing-masing ustadz/ustadzah dengan tujuan menjadikan pembelajaran kitab kuning di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang berjalan dengan maksimal. Adapun upaya yang dilakukan oleh pimpinan, ustadz/ustadzah maupun santri untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar santri yaitu sebagai berikut:

a. Upaya dari Ustadz

1) Bersikap Setara

Komunikasi persuasif tidak ada unsur membedakan antara satu dengan yang lain. Sikap kesetaraan ditunjukkan ketika ustadz tidak menganggap dirinya lebih tahu segalanya bagi santri, sehingga cenderung memaksa santri untuk mengikuti kemauan ustadz/ustadzah.

2) Memperbanyak Diskusi

Komunikasi persuasif tidak bersifat memaksa, perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan pribadi. Oleh karena itu, agar komunikasi ustadz/ustadzah dapat diterima langsung oleh santri maka perlu memperbanyak diskusi. Suasana diskusi berupa kegiatan mengobrol atau bercerita bersama lebih memungkinkan proses transfer pengalaman sesama santri.

3) Memberikan Pendampingan

Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap dari komunikan, sehingga komunikator perlu terus bertanggungjawab, mengawal atau mendampingi komunikan hingga sikapnya berubah sesuai dengan yang

dikehendaki. Ketika santri sedang diterpa oleh banyak masalah pribadi (keluarga) sehingga menyebabkan tidak fokus dalam belajar, maka pendampingan akan membuat santri merasa aman karena santri merasa ada yang siap memberi pertolongan jika santri membutuhkan.

4) Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Upaya lain yang dilakukan ustadz dalam pelaksanaan komunikasi persuasif adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri ketika ustadz menyampaikan materi maupun ketika ustadz sedang menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi yang dibacakan. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, diharapkan santri mampu dengan mudah memahami (menalar) apa yang disampaikan oleh ustadz sehingga penyampaian setiap bab dari bab-bab pelajaran kitab kuning menjadi dapat dilaksanakan sesuai harapan.

b. Upaya dari Santri

1) Konsentrasi Dalam Mendengarkan Materi

Upaya yang seharusnya dilakukan santri agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan secara maksimal maka santri harus berusaha untuk berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah tanpa memperdulikan teman lain yang sibuk ngobrol dan asyik bermain. Upaya yang dilakukan santri biasanya memilih duduk dengan menjauhi teman-teman yang suka ngobrol saat pembelajaran berlangsung dan mengambil posisi tempat duduk dengan dengan ustadz/ustadzah.

2) Mengulang-Ulang Materi yang Dipelajari

Mengulang-ulang materi sehari sebelum pembelajaran kitab kuning berlangsung merupakan upaya baik santri agar terus termotivasi dalam mempelajari kitab kuning. Melalui upaya ini, santri akan mengetahui pada point-point materi mana saja yang kurang dipahami sehingga ketika ustadz/ustadzah selesai menerangkan pelajaran, santri sudah tahu point mana yang perlu ditanyakan sehingga kesulitan belajar pun dapat teratasi tanpa harus menunggu ustadz/ustadzah meminta santri bertanya jika ada point materi yang kurang dipahami.

Agar santri bisa dengan cepat mencerna pelajaran yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah maka yang perlu dilakukan adalah mengulang-ulang materi yang telah dipelajari serta mempersiapkan bacaan untuk materi yang akan dipelajari. Jika hal ini telah dilakukan oleh santri, maka santri tidak bingung atau kesulitan membaca kitab kuning saat diperintahkan untuk membacanya.

3) Diskusi dengan Teman

Diskusi dengan teman mengenai materi atau menyampaikan masalah kepada teman dekatnya merupakan salah satu cara yang diupayakan santri untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasive untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Santri berdiskusi tidak hanya ketika ustadz/ustadzah memberikan tugas membaca kitab kuning tetapi dengan kesadaran sendiri santri ikut berpartisipasi membaca kitab kuning. Bagi santri yang malu bertanya kepada ustadz/ustadzah terhadap materi yang tidak dipahami, maka sebelum santri bertanya atau mengungkapkan kesulitannya kepada ustadz,

santri lebih sering Berdiskusi dan membicarakan kesulitannya kepada santri lainnya yang dirasa dapat dipercaya.

3) Menjaga Ketenangan Suasana Belajar

Suasana belajar yang tenang ketika ustadz/ustadzah menjelaskan materi kitab kuning maka akan meningkatkan daya nalar atau daya tangkap santri menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan santri mampu untuk berkonsentrasi dan segera mengetahui bagian penjelasan ustadz yang kurang dimengerti untuk segera ditanyakan. Dalam menjaga ketenangan saat belajar, santri tidak hanya berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung tetapi juga ikut membantu ustadz/ustadzah untuk menegur dan menasehati teman lain yang membuat gaduh atau membuat kondisi suasana belajar tidak kondusif.

Berdasarkan penjelasan disimpulkan bahwa hal yang perlu dilakukan ustadz/ustadzah adalah bersikap setara, memperbanyak diskusi, memberikan pendampingan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh santri adalah berkonsentrasi mendengarkan penjelasan ustadz/ustadzah, menjaga suasana belajar menjadi kondusif, melakukan diskusi dengan teman dan mengulang-ulang materi pelajaran terlebih dahulu sebelum materi diajarkan oleh ustadz/ustadzah pada pertemuan berikutnya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Ustadz dan ustadzah di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi belajar kitab kuning kepada santri melalui komunikasi persuasif. Tanpa adanya motivasi, santri

tidak akan mudah mengerti atau menerima sesuatu yang telah disampaikan oleh ustadz dan ustadzah di kelas. Jika santri tidak dapat mengerti atau menerima materi yang telah disampaikan tentu akan berdampak turunnya motivasi belajar yang dialami santri. Oleh karenanya, komunikasi persuasif ustadz dan ustadzah sangat penting dilaksanakan agar santri selalu termotivasi dalam mempelajari kitab kuning pada Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang.

Oleh karena itu, motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pemahaman santri tentang materi yang disampaikan. Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat dan keinginan belajar yang tinggi. Disaat menurunnya motivasi belajar santri, disinilah saatnya ustadz dan ustadzah harus memiliki peranan sebagai orang yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, salah satu bentuk komunikasi persuasif ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar santri dilakukan dengan beberapa teknik komunikasi persuasif, seperti teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik *reward* dan *punishment*, teknik pengalihan perhatian (*red-hearing*) dan teknik keterikatan emosional (*icing*).

Fenomena yang terjadi selama ini terlihat bahwa dua skema dalam komunikasi persuasif, yaitu *intensify* (pemerkuatan, pengintensifan) dan *downplay* (pengurangan) tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan masih ada santri yang memiliki motivasi rendah dalam belajar kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Quran bukanlah pekerjaan

yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya.

Seorang santri dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila santri mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat. Kitab kuning sangat penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.

Belajar kitab kuning bagi sebagian santri merupakan suatu hal yang sangat sulit. Namun dengan seiring adanya motivasi, semua akan terlaksana dengan mudah. Memperhatikan fungsi motivasi yang sangat besar faedahnya bagi santri khususnya pada proses pembelajaran kitab kuning di Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang, sebab itu fungsi ustadz dan ustadzah sebagai motivator sangat dibutuhkan. Dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada pembelajaran kitab kuning bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru, maka berbagai teknik komunikasi dan ketekunan serta keuletan ustadz dan ustadzah akan dapat mengantarkan pada tumbuhnya motivasi belajar santri dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Komunikasi persuasif ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam mempelajari kitab kuning dilakukan dengan komunikasi interpersonal dan diimplementasikan melalui teknik persuasif. Bentuk komunikasi interpersonal ustadz/ustadzah dengan santri terlihat dari cara menyampaikan pembelajaran membaca kitab kuning secara interpersonal (antara ustadz/ustadzah dengan para santri) sambil memotivasi dan memberikan semangat belajar kepada santri. Dalam komunikasi interpersonal selain mengutamakan cara-cara persuasif, unsur penting lainnya dilakukan secara informatif (cenderung memberikan informasi edukatif) dan koersif (komunikasi otoriter). Implementasi komunikasi persuasif antara ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang meliputi teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik *reward dan punishment*, teknik pengalihan perhatian (*red-hearing*) dan teknik keterikatan emosional (*icing*).
2. Hambatan pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz/ustadzah dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada Santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor dari

ustadz/ustadzah, faktor dari santri dan faktor lingkungan. Hambatan disebabkan oleh ustadz yaitu tidak memperhatikan kondisi psikologis santri, baik kondisi fisik maupun psikis sehingga menyebabkan pembelajaran kitab kuning menjadi kurang kondusif. Hambatan disebabkan oleh santri terdiri dari: rasa kurang percaya diri, permasalahan pribadi, penalaran santri, perhatian santri yang tidak dapat fokus, perilaku malas dan sulit diatur. Hambatan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman, sikap keluarga dan kehidupan individualistik masyarakat.

3. Upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri Dayah Misbahur Rasyad Al-Aziziyah Aceh Tamiang terdiri dari upaya dari ustadz/ustadzah dan upaya dari santri. Upaya dari ustadz/ustadzah yaitu bersikap setara, memperbanyak diskusi, memberikan pendampingan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh santri adalah berkonsentrasi mendengarkan penjelasan ustadz/ustadzah, berusaha untuk menjaga suasana belajar menjadi kondusif, melakukan diskusi dengan teman dan mengulang-ulang materi pelajaran terlebih dahulu sebelum materi diajarkan oleh ustadz/ustadzah pada pertemuan berikutnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain:

1. Kepada ustadz/ustadzah diharapkan dapat lebih meningkatkan komunikasi persuasif agar mampu merangsang santri untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran kitab kuning serta mampu mengajak dan membujuk santri, sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri santri.
2. Kepada santri hendaknya santri giat dalam pembelajaran kitab kuning serta menanyakan langsung kepada ustadz/ustadzah jika ada hal-hal yang sulit dipelajari dan jika santri mengalami permasalahan yang menyebabkan tidak fokus dalam belajar seharusnya bisa menyampaikan langsung permasalahannya kepada ustadz/ustadzah agar dicarikan solusinya.
3. Kepada para akademisi dan peneliti diharapkan ada pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengukur seberapa besar peningkatan komunikasi persuasive ustadz dalam memotivasi santri dalam mempelajari kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Rasikh. 2018. Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AL-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian KeIslaman*, Vol.14 No.1.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Havid. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- _____. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, Abdurrahmat. 2006. *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahyuni, Eni Fariyatul dan Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- G. Bobbins, James dan Barbara S. Jones. 2006. *Komunikasi Yang Efektif*, Terj. R. Turman Sirait Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

- H. A. Widjaja. 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hidayat, Mansur. 2016. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Yogyakarta.
- Hidayat, Rida. 2018. *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussshalihin Aceh Tenggara*, Skripsi publikasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow, Diakses Tanggal 17 Februari 2022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.
- <https://Tamiangsatu.Com/Dayah-Misbahur-Rasyad-Al-Aziziyah-Wisuda-Santri-Perdana/>, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>, Di akses Tanggal 01 Januari 2022.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1978. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. 2018. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Liliweri, Allo. 2015. *Komunikasi Interpersonal*, Edisi 1, Jakarta: Kencana.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata.
- Milawati, Sisri. 2017. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren MTI Paninggahan*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukit Tinggi, Bukit Tinggi.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mukrimah, Sifa Siti. 2014. *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi.

- M. Yusuf, Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Onong Uchjana Effendy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Cet. ke-18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. 2002. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Siahaan, Febrina M I. t.th. *Modul Pelatihan: Komunikasi Persuasif*, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID). https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00XFRR.pdf, Diakses Tanggal 17 Februari 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*), Cet. 7, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sofiati, Siti. 2020. *Pola Komunikasi Kiai Dan Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*, Skripsi Publikasi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.
- Wijaya, Ida Suryani. 2019. *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

DAFTAR WAWANCARA

Komunikasi Persuasif Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Kitab Kuning Pada Santri Dayah Misbahur Rasyad

Al-Aziziyah Aceh Tamiang

I. Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Lokasi :

II. Daftar Pertanyaan

No	Indikator	Item Pertanyaan	Informan
1	Komunikasi Persuasif Ustadz/Ustadzah	1. Bagaimana sikap Ustadz/Ustadzah dalam memulai berkomunikasi dengan para santri yang belajar kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		2. Bagaimana teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dalam membujuk santri yang tidak memiliki motivasi belajar kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		3. Bagaimana teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dalam mendekati diri dengan santri agar lebih termotivasi belajar kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		4. Bagaimana penerapan teknik komunikasi reward Ustadz/Ustadzah terhadap santri yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar?	Ustadz / Ustadzah

		5. Bagaimana penerapan teknik komunikasi punishment Ustadz/Ustadzah terhadap santri yang selalu berbuat kesalahan dalam mempelajari kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		6. Bagaimana penerapan teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dalam mengalihkan perdebatan santri dalam mempelajari kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		7. Bagaimana penerapan teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dengan ide-ide kreatif kepada santri dalam mempelajari kitab kuning ?	Ustadz / Ustadzah
		8. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning pada santri ?	Ustadz / Ustadzah
2	Motivasi Mempelajari Kitab Kuning Santri	1. Apakah selama ini kamu bersemangat dalam belajar kitab kuning ?	Santri/ Santriwati
		2. Menurut pengalaman kamu, bagaimana teknik ustadz/ustadzah menyemangati santri dalam belajar kitab kuning ?	Santri/ Santriwati
		3. Menurut pengalaman kamu, bagaimana teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dalam mendekati diri dengan santri agar lebih termotivasi belajar kitab kuning ?	Santri/ Santriwati
		4. Menurut kamu, penerapan teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah dalam mengalihkan perdebatan dengan santri adalah yang pantas ?	Santri/ Santriwati

		5. Menurut kamu, bagaimana dengan penerapan teknik komunikasi Ustadz/Ustadzah menggunakan dengan ide-ide kreatif ?	Santri/ Santriwati
		6. Apasaja yang menghambat ustadz/ustadzah dalam berkomunikasi dan memotivasi santri dalam mempelajari kitab kuning ?	Santri/ antriwati
		7. Menurut kamu, apakah ada terjadi hambatan dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning, jelaskan kondisi yang menghambat kamu ?	Santri/ Santriwati

**LAMPIRAN DOKUMENTASI AKTIVITAS KOMUNIKASI PERSUASIF
USTADZ DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KITAB
KUNING PADA SANTRI DAYAH MISBAHUR RASYAD
AL-AZIZAYAH ACEH TAMIANG**







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : RISKI RANGKUTI
2. NIM : 3012018053
3. Tempat/Tanggal Lahir : Desa Bundar, 04 Januari 1998
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Mendailing
7. Kawin / Belum Kawin : Belum Kawin
8. Alamat : Dusun Damai, Desa Dalam, Kec. Karang Baru
Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : ZULFAN R
 - b. Ibu : HAS HABIAH
 - c. Pekerjaan : Wiraswasta
 - d. Alamat : Dusun Damai, Desa Dalam, Kec. Karang Baru
Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh
11. Latar Belakang Pendidikan
 - a. SD/MI : SD Negeri Kampung Dalam Berijazah Tahun 2009
 - b. SMP/MTs : SMP (Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zahroh) Berijazah
Tahun 2013
 - c. SMA/MA : MA Al-Ikhwan Serapuh Berijazah Tahun 2016
 - d. Fakultas Fuad IAIN Langsa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI) masuk tahun 2018

Aceh Tamiang, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan

Riska Rangkuti